

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Wanita merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan segala keindahan yang ada di tubuhnya. Allah memberikan akal pikiran pada manusia untuk digunakan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuai dengan sifat Allah, yang Maha indah dan menyukai keindahan, dalam Alquran diatur pula cara berpakaian seorang muslimah. “*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*”. (An-Nur 24:31)

Fenomena jilbab atau *hijab* merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Perbedaan *hijab* dengan jilbab, *hijab* yang bentuk jamaknya al-hujub menurut istilah adalah sesuai dengan pemaknaan di dalam segi bahasanya. Yang dimaksudkan ialah sekat yang menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari terjadinya fitnah. (Al-Ghaffar, 1984:36). Sedangkan jilbab adalah kata *jalaba* berarti mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, jilbab menurut Ibnu Manzur adalah pakaian panjang yang lebih lebar dari khimar (kerudung), bukan selendang dan bukan pula selimut kain besar, yang menutupi kepala, punggung, dada, dan seluruhnya dengan jilbab tersebut. Jilbab juga diartikan sebagai pakaian yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, punggung dan dada, sehingga tidak membentuk lekuk tubuh. (Tim Pustaka Azet, 1998:298)

Dari kedua istilah tersebut di atas, dapat diketahui *hijab* dan jilbab memiliki arti yang sama, yakni keduanya merupakan pakaian wanita yang menutup bagian tubuh agar tidak terlihat. Jadi, jilbab yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah jilbab yang secara umum dimaknai sebagai baju kurung yang longgar disertai kerudung yang menutup bagian kepala, punggung dan dada perempuan.

Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan *hijab* pada masyarakat Arab pra-Islam. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya, atau dengan menggunakan *hijab* khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik. Di Yunani, jilbab dianggap sebagai identitas kelas sosial tertentu. (Wajdi, 1991:335)

Masyarakat Romawi, seperti diungkapkan Farid Wajdi, kaum wanita sangat memperhatikan *hijab* mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup. Bahkan mereka masih berselendang panjang yang menjulur menutupi kepala sampai ujung kaki. Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan penganan *hijab* bagi wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi, semata untuk menghormati dan memuliakannya, agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh. (*Ibid.*, :336)

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, *hijab* bukanlah hal baru. Biasanya, anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan *hijab* sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Disamping itu, *hijab* merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya. Dalam syair-syair mereka, banyak dijumpai istilah-istilah khusus yang kesemuanya mengandung arti yang relatif sama dengan *hijab*. (Al-Ghaffar, *Op.Cit.*, :41)

Terdapat perbedaan makna antara *hijab* pra-Islam, jilbab dan *hijab* wanita muslim masa kini. *Hijab* pada masa pra-Islam yaitu kain tipis pembatas atau sekat yang berfungsi menutupi bagian tubuh pada wanita dewasa, jilbab adalah pakaian wanita yang digunakan menutupi kepala, punggung dan dada perempuan jilbab lebih cenderung kepada kerudung dengan model yang sederhana tanpa ada variasi warna maupun aksesoris.

Sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan model *fashion*, *hijab* identik dengan wanita muslim yang berjilbab dengan model lebih *trendy* dan bervariasi model serta dengan penambahan berbagai aksesoris dan pilihan warna kain. Wanita muslim yang mengenakan *hijab trendy* selalu punya cara untuk tampil beda.

Fashion sebagai komunikasi adalah studi yang menganalisis *fashion* dan pakaian yang dipahami sebagai fenomena modern dan *post modern*. *Fashion* sendiri merupakan alat mengomunikasikan jati diri seseorang dengan gaya pakaian, busana, *make up*, stlist, aksesoris.

Sebagai sebuah fenomena global, *fashion hijab* memiliki daya tarik untuk direpresentasikan melalui produk-produk budaya populer. Media massa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk persebaran budaya populer. Film sebagai salah satu jenis media massa berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk (persuasif). Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar.

“Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan film sangat berpengaruh. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan fashion, film dan politik, dan seterusnya.” (Alex Sobur, 2009:27)

Banyak film yang mengisahkan tentang sesuatu peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata kemudian dikisahkan kembali dalam sebuah karya film agar pesan dan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut dapat diterima dengan mudah oleh audiens dan nantinya dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan pengalaman. Salah satunya yaitu film “99 Cahaya di Langit Eropa”, dengan tema film religi Islam yang di dalamnya mengandung unsur spiritual dan hidayah mengenakan *hijab*. Film “99 Cahaya di Langit Eropa” terbagi menjadi

3 *part*. Namun fenomena *hijab* yang paling nampak yaitu pada part 1 dibandingkan *part 2* dan *part 3* yaitu *ending* cerita dengan judul film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” .

Film “99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*” pertama kali ditayangkan di bioskop Indonesia pada 5 Desember 2013. Film ini diproduksi oleh rumah produksi Maxima Pictures dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Film dengan tema religius Islam bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia perfilman Indonesia. Film ini telah ditonton oleh penikmat film sekitar 1,1 juta orang dan ditayangkan dalam waktu yang cukup lama, oleh karena peminatnya sangat banyak, masa tayangnya pun diperpanjang hingga liburan akhir tahun 2013. Selain itu, Presiden Susilo Bambang Yudoyono beserta istrinya juga telah menyaksikan pemutaran perdana film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Hal ini yang menjadikan film tersebut menarik lebih banyak penonton dan mengunggah rasa penasaran mereka untuk menonton film tersebut. (http://showbiz.liputan6.com/read/787856/film-nasional-banjir-penonton-di-musim-libur-akhir-tahun#urli312368530112192_229_58, diakses Senin, 2 Maret 2015 pukul 11:35).

Film ini bukan bercerita tentang Hanum dan Rangga, tetapi bercerita lebih besar dari pada sekedar kisah cinta romansa atau perjalanan yang cenderung *bio epic* (keselarasan cerita). Film “99 Cahaya di Langit Eropa” adalah inspirasi dari penyebaran Islam dengan cara damai, toleran, dan dengan keilmuan dan teknologi. Islam menyebar hingga ke daratan Eropa karena dua

hal, yang pertama adalah kekuatan pencerahaan spiritual (hati) dan yang kedua adalah kekuatan pencerahan pikiran (akal). (Sumber : Novel 99 Cahaya di Langit Eropa)

Karakter kekuatan pencerahan (hati) dalam film ini diwakili oleh Fatma Pasha yang diperankan oleh aktris Raline Shah, seorang imigran Turki yang mencintai Islam karena ajarannya yang menyebarkan kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Sementara karakter kekuatan pikiran (akal) dan logika rasionalitas direpresentasikan oleh tokoh Marion yang diperankan oleh aktris Dewi Sandra, yang merupakan ilmuwan, sejarawati, sekaligus pemeluk Islam. Dengan pemeran utama Hanum yang diperankan oleh artis Acha Septriasa dan Rangga yang diperankan oleh Abimana Aryasatya.

Selain itu pemeran lainnya atau pemeran pembantu yang disorot karena penampilan khususnya adalah penyanyi Fatin Sidqia dan Dian Pelangi keduanya merupakan ambassador *fashion hijab* Indonesia.

Maxima Pictures Ody Mulya memilih fatin karena sosoknya yang *berhijab*, sesuai dengan naskah ceritanya yang memang berkisah tentang kehidupan perempuan *berhijab* di negeri orang. (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/berhijab-alasan-fatin-dipilih-bintang-99-cahaya-di-langit-eropa-0459b5.html>) diakses pada tanggal Senin, 2 Maret 2015 pukul 10:32, sementara terpilihnya Dian Pelangi karena Dian merupakan Internasional Fasionista *Hijab*. (Sumber : novel 99 Cahaya di Langit Eropa).

Beberapa dialog yang menarik dalam film ini terdapat pertentangan berupa sehelai kain penutup kepala atau *hijab*. Dimana Fatma seorang wanita muslim yang *berhijab* tidak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat dia melayangkan lamaran pekerjaan. Karena sehelai kain penutup tempurung kepala yang tampak dalam pas foto *curriculum vitae* nya, Fatma tertolak untuk bekerja secara profesional di Eropa ini.

Yang membuat cerita di film ini menjadi menarik yaitu tentang isu *hijab* dan pekerjaan. Di Indonesia perempuan *berhijab* bisa berkarier sampai puncak. Di Eropa terutama Austria, meski mendapatkan izin bekerja dari pemerintah dan juga suaminya, bagi Fatma tetap tidak ada artinya. Dia harus mengubur dalam-dalam harapannya menjadi perempuan yang mengenal dunia kerja hanya karena *berhijab*. Bagi masyarakat Austria wanita yang *berhijab* atau berjilbab dipandang negatif karena dalam pemikiran masyarakat disana wanita yang mengenakan *hijab* adalah seorang teroris. Namun sesungguhnya *hijab* bukanlah representasi dari seorang teroris. Pemaknaan wacana dan isu *hijab* di Eropa masih sangatlah sempit dan sebelah mata.

Ideologi dibalik fenomena jilbab dan *hijab* di Indonesia tidak terlalu menonjol. Fenomena yang lebih menonjol ialah *hijab* sebagai tren, mode, dan privasi sebagai peningkatan kualitas pendidikan agama dan dakwah di dalam masyarakat. Lagi pula, bukankah salah satu ciri budaya bangsa dalam potret perempuan masa lalu adalah kerudung? Tidak perlu *fobia* bahwa fenomena *hijab* merupakan bagian dari jaringan ideologi tertentu yang menakutkan. *Hijab*

maupun jilbab tidak perlu dikesankan seperti "imigran gelap" yang selalu dimata-matai, seperti yang pernah terjadi pada masa lalu yaitu fenomena jilbab dicurigai sebagai bagian dari ekspor revolusi Iran. Sepanjang fenomena *hijab* tumbuh di atas kesadaran sebagai sebuah pilihan dan sebagai ekspresi pencarian jati diri seorang perempuan muslimah, tidak ada unsur paksaan dan tekanan, itu sah-sah saja. Tidakkah manusiawi jika seseorang menentukan pilihannya secara sadar?

Berdasarkan alasan di atas, penelitian mengenai fashion *hijab* sebagai representasi wanita muslimah dalam film "99 Cahaya di Langit Eropa" *part1* layak untuk dilakukan, untuk menambah kajian tentang representasi *hijab* di media. Dengan tulisan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui hal-hal apa saja yang berkaitan mengenai wanita berhijab.

I.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang terkait dengan *fashion hijab* sebagai Representasi Identitas Diri Wanita Muslimah dalam Analisis Wacana pada Film "99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*" adalah :

Bagaimana *fashion hijab* digunakan sebagai bentuk representasi identitas diri wanita muslimah pada film "99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*" ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis *fashion hijab* dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*” sebagai representasi identitas diri wanita muslimah.
2. Untuk mendiskripsikan makna pesan *fashion hijab* yang diusung dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*”.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

I.4.1.1 Penelitian ini dapat memberikan kajian tentang perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam media massa yang berbentuk film yang mengkaji tentang *fashion hijab* melalui Film “99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*”.

I.4.1.2 Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan wacana film.

I.4.2. Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis film, serta menambah wawasan tentang identitas diri wanita muslimah yang direpresentasikan melalui *fashion hijab*.

I.4.2.2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi khalayak film dalam memaknai *fashion hijab* dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa *Part 1*”.